

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Danau Ranu di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan

Nafisha Anandita^{1*)}, Heryanto Susilo²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: nafisha.20072@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat terutama pada daerah yang memiliki potensi wisata pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangannya. Pemanfaatan kekayaan alam serta pelestarian wisata Danau Ranu dapat menjadi partisipasi masyarakat dan implementasi pemberdayaan bagi masyarakat yang mendapatkan untung dari adanya wisata Danau Ranu. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni implementasi atau proses pemberdayaan yang terjadi ialah dengan aktivitas masyarakat setiap harinya sebagai pedagang dan kelompok masyarakat yang aktif dalam partisipasinya pada wisata Danau Ranu, kelompok sadar wisata yang aktif melaksanakan kegiatan besar yang juga bertujuan untuk mempromosikan wisata Danau Ranu. Kelompok masyarakat yang memanfaatkan kekayaan ikan di Danau Ranu serta partisipasinya dalam kegiatan yang diadakan oleh pokdarwis maupun pengelola wisata.

Kata Kunci: Implementasi Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Masyarakat

Abstract: *Community empowerment, especially in areas that have tourism potential, basically has the aim of realizing community welfare by involving the community's active role in its development. Utilizing natural resources and preserving Lake Ranu tourism can be part of community participation and implementation of empowerment for people who benefit from Lake Ranu tourism. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques of in-depth interviews, observation and documentation. The results obtained from this research are the implementation or empowerment process that occurs with daily community activities as traders and community groups who are active in their participation in Lake Ranu tourism, tourism awareness groups who actively carry out major activities which also aim to promote Lake Ranu tourism. Community groups that take advantage of the fish wealth in Lake Ranu and participate in activities held by local community groups and tourism managers.*

Keywords: *Implementation of community empowerment, , Community Groups*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat bisa ditempuh melalui pembangunan sumber daya manusia (SDM), sebagai bentuk eksploitasi kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari yang sebelumnya, upaya tersebut dapat melalui penyuluhan, pelatihan dan lain sebagainya. Dari penjelasan diatas pemberdayaan masyarakat merupakan usaha dalam memberikan keunggulan dan kemampuan kepada seorang individu atau kelompok agar dapat lebih berdaya dari waktu ke waktu (Sudarmanto, dkk, 2020:41). Menurut Jim Iff pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Jim Iff, 1995:182). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2004) adalah untuk menciptakan individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. (Alfianto & Fauzi, n.d.)

Pendidikan non formal semakin melambung seiring dengan tujuan perkembangan masyarakat dan ketenagakerjaan. Adapula beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan non formal adalah sebagai berikut: (1) semakin banyaknya jumlah generasi muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah, sedangkan mereka diharuskan untuk memasuki lapangan kerja dengan memiliki keterampilan tertentu yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja. (2) lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan yang cukup cepat, bahkan lebih cepat daripada perkembangan sektor pemerintah. (3) sebagaimana diketahui bahwa sektor swasta memiliki persyaratan khusus yang menuntut setiap pekerja harus memiliki keterampilan yang dipersyaratkan supaya dapat menunjang kelestarian hidup serta pengembangan pekerjaan atau usaha (Susilo, 2007:27). Hubungan ilmu pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan adalah suatu cara untuk menggali proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis untuk menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi serta kinerja masyarakat dalam pekerjaannya dan menyiapkan diri untuk peranan maupun tanggungjawab yang akan datang, dengan memaknai belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) secara bersamaan dan berkesinambungan. (Andayani et al., 2017)

Pengembangan pariwisata akan berpengaruh apabila proses pembangunannya dikerjakan bersama dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar, supaya manfaat dari pengembangan pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuan dari pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat diantaranya agar memperoleh keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya, menumbuhkan kesejahteraan dari masyarakat sekitar, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang muncul, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, sebagai sarana penyuluhan pengetahuan dan wawasan, sebagai tantangan baru untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat sekitar. Sehingga dapat dinyatakan pengembangan wisata berbasis masyarakat akan sangat efektif jika bisa melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif didalamnya, agar pembangunan wisata berlangsung selaras dengan pembangunan masyarakatnya dan memberikan manfaat pemberdayaan masyarakat secara maksimal. (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020)

Kabupaten Pasuruan memiliki cukup banyak objek wisata alam namun belum terekpos dengan sempurna. Objek wisata paling unggul Pasuruan adalah Taman Safari Indonesia di Prigen, Kebun Raya Purwodadi, lalu di sebelah selatan Kota Pasuruan terdapat Gunung Bromo. Nah objek wisata yang akan peneliti angkat disini ialah Danau Ranu Grati yang menjadi salah satu tujuan wisata andalan di kabupaten Pasuruan, yang merupakan objek wisata danau satu-satunya yang ada di kabupaten Pasuruan. Terletak di antara tiga desa, yakni desa Ranuklindungan, desa Sumberdawesari dan desa Gratitunon. . Danau Ranu Grati juga seringkali dijadikan titik kumpul atau lokasi diadakannya suatu acara entah itu acara yang hanya mencakup kelompok kecil ataupun acara besar yang melibatkan masyarakat luas. Potensi alam dan sumber daya manusia yang memadai menjadikan desa Ranuklindungan digelarkan oleh pemerintah daerah kabupaten Pasuruan pada tahun 2012 sebagai Desa Wisata Ranuklindungan. Program ini sangat positif, karena potensi dan kekayaan yang ada haruslah dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah daerah melalui pemberdayaan masyarakat sekitar lingkungan sebagai pengembangan potensi sumber daya alam yang ada sebagai upaya penciptaan lapangan pekerjaan baru, perbaikan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, dan upaya pembangunan perekonomian daerah dari penerimaan devisa pengelolaan potensi destinasi wisata daerah. (Lisa Meyliani, 2018) (Meyliani & Nugraha, n.d.)

Kemajuan yang terlihat dari Wisata Danau Ranu Grati tentunya tidak akan secara tiba-tiba mengalami kemajuan dan hanya mengandalkan dorongan dari pemerintah. Pasti ada peran-peran kecil yang menjadi besar dibalik wisata tersebut. Kemungkinan besar masyarakat sekitar akan berperan dalam hal ini, namun seperti apa peran yang telah dilakukan dan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam segala tahap untuk melaksanakan dan memajukan Wisata Danau Ranu Grati. Maka dari itu, yang akan penulis teliti kali ini ialah mengenai pemberdayaan masyarakat sekitar di Desa Ranuklindungan melalui Wisata Danau Ranu Grati. (Damanik & Iskandar, 2019)

Rumusan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Danau Ranu, Mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui wisata Danau Ranu di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan.

Menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakat (*empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future*,

and to participate in and affect the life of their community) (Ife, Jim, 1995:182 dalam Zubaedi, 2013:75). Teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa dalam upaya pemberdayaan kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan 3 (tiga) strategi, yaitu: (a) Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat; (b) Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif; (c) Pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam rangka berbagi aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.

Konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep power (daya) dan konsep disadvantaged (ketimpangan), begitu menurut Jim Ife. Maka, pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan 4 perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Jim Ife juga mengidentifikasi 6 jenis kekuatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan mereka. Keenam kekuatan itu adalah: kemampuan menentukan pilihan pribadi; kemampuan menentukan kebutuhan sendiri; kebebasan berekspresi; kemampuan kelembagaan; akses pada sumber daya ekonomi; dan kebebasan dalam proses reproduksi. Menurut Ife (dalam Huda, 2009: 272-273) disebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*) "*Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged,*" tulis Ife. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci yakni *power* dan *disadvantaged*.

a. Kekuasaan

Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat yang kaya akan cenderung mempunyai kekuasaan absolute. Elit politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.

b. Kekurang beruntungan

Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntungan. Sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntungan akibat dari faktor structural, cultural dan personal.

Ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan perlindungan terhadap masyarakat:

a. Mengembangkan kemampuan masyarakat

Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

b. Mengubah perilaku masyarakat

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat jadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi.

c. Perlindungan terhadap masyarakat

Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakkan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk memotivasi dan memfasilitasi masyarakat memperbaiki diri, komunitas dan lingkungannya dalam mencapai tujuannya. (Haris, 2014)

Menurut Roesminingsih dalam sebuah makalah dengan judul pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pendidikan luar sekolah bahwasannya sebuah model pengembangan masyarakat yang menekankan pada partisipasi penuh seluruh warga masyarakat, menggambarkan adanya suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kemajuan kondisi ekonomi dan sosial dengan partisipasi aktif dan sejauh mungkin menimbulkan prakarsa masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini program PNF merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilakukan oleh untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

Gunn (1988) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (demand side) dan sisi pasokan (supply side). Potensi pariwisata Kabupaten Pasuruan sangat besar. Selain untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta memperluas lapangan kerja, pembangunan pariwisata unggulan daerah juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memelihara nilai budaya, nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup sebagai bentuk kepribadian masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005 : 4) adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Landasan teori dimanfaatkan sebagai acuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Danau Ranu yang tepatnya berada di Desa Ranuklindungan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan. Alasan peneliti memilih Desa Wisata Danau Ranu sebagai lokasi penelitian dikarenakan yang pertama peneliti tertarik dengan tema eduwisata maka dari itu peneliti ingin mengungkap mengenai desa wisata yang ada di wilayah peneliti tinggal, lalu yang kedua melihat perkembangan yang terjadi di desa wisata tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana proses pemberdayaan masyarakatnya atau peran masyarakat dalam pengelolaan di desa wisata tersebut mengetahui perkembangan sebuah desa wisata pasti tidak jauh dengan peran masyarakat lokal.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah menjadi instrumen penelitian. Instrumen utama adalah pewawancara (peneliti sendiri) yang dipandu dengan pedoman wawancara sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Informan penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini akurat. Orang-orang yang dapat disebut sebagai informan dalam penelitian ini seperti Pengelola wisata Danau Ranu dan warga Desa Ranuklindungan atau pun kelompok yang turut andil dalam proses pemberdayaan melalui Wisata Danau Ranu.

Peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi : (1) Wawancara Mendalam (2) Observasi (3) Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil data yang didapatkan, diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui wisata Danau Ranu Grati di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan yang meliputi :

1. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Danau Ranu

a. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang PKL dan Pelaku UMKM

Kondisi lapangan dari lokasi pedagang kaki lima yang berada di wisata Danau Ranu terbilang cukup luas, dan memiliki area khusus untuk berjualan, bukan hanya dalam jualannya, lokasi untuk pengunjung menikmati makanan di wisata Danau Ranu ini pun sangat berlimpah dan ada berbagai macam tempat yang menarik. Di area dalam wisata Danau Ranu itu sendiri terdapat beberapa Pedagang Kaki Lima yang menawarkan berbagai macam jualannya seperti Minuman hangat, minuman dingin, makanan berat dan segala jenis makanan ringan. Masyarakat pedagang kaki lima tersebut adalah rata-rata masyarakat dari Desa Ranuklindungan itu sendiri. Di bagian depan wisata juga terdapat lapangan yang cukup lebar dan memang disediakan untuk pengusaha UMKM di desa Ranuklindungan. Selain lapangan untuk berjualan, di wisata Danau Ranu juga disediakan area pendopo dan keramba apung yang dapat digunakan untuk lokasi menikmati hidangan yang dijual oleh para Pedagang Kaki Lima. Terdapat 10 pedagang kaki lima yang masih aktif setiap harinya berjualan di wisata Danau Ranu. Pedagang kaki lima di wisata Danau Ranu juga seringkali mendapatkan sosialisasi dari pemerintah yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan mengenai proses dan aturan berjualan di wisata Danau Ranu, kegiatan sosialisasi kepada pedagang tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun. Pedagang kaki lima di area wisata Danau Ranu beranggapan bahwa sepi maupun ramai pengunjung mereka tetap mendapat penghasilan dari berjualan di wisata Danau ranu tersebut.

Selain di dalam area wisata, diluar area wisata juga banyak terdapat toko UMKM yang rata-rata menjual oleh-oleh khas Ranu Grati. Salah satu toko oleh-oleh yang cukup terkenal di wilayah itu adalah toko Lugusranu, toko oleh-oleh yang menyediakan berbagai macam olahan makanan ringan khas Ranuklindungan. Yang mana pemiliknya juga menjabat sebagai ketua kelompok tani wanita di Desa Ranuklindungan. Para pelaku UMKM di desa Ranuklindungan rata-rata adalah kelompok ibu rumah tangga yang terstruktur dan memiliki ketua dari kelompok UMKM tersebut. Anggota dari kelompok UMKM ini sekitar 40an anggota dan beberapa dari mereka juga anggota dari kelompok wanita tani. Jenis oleh-oleh yang tersedia di toko Lugusranu ini diantaranya ada Lempuk Krispi yang merupakan olahan ikan yang hanya bisa hidup di Danau Ranu Grati, olahan ikan lempuk yang dijadikan krispi menjadi andalan Wisata Danau Ranu. Selain Lempuk Krispi ada berbagai macam oleh-oleh lainnya seperti berbagai jenis abon, telur asin, olahan ikan trasak, STMJ dan makanan ringan lainnya. Makanan-makanan yang dijual di toko Lugusranu ini rata-rata adalah hasil olahan dari ibu-ibu pelaku UMKM di desa Ranuklindungan sekaligus anggota kelompok wanita tani yang dikelola oleh pemilik toko itu sendiri. Dapat disimpulkan UMKM dan Pedagang Kaki Lima menjadi salah satu implementasi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Danau Ranu yang paling berpengaruh dan besar bagi kesejahteraan masyarakat desa Ranuklindungan, dan menjadi pemberdayaan yang masih berjalan hingga saat ini walaupun keuntungan yang didapat tidak sebanyak dulu ataupun saat ada acara besar, namun pelaku UMKM dan Pedagang Kaki Lima masih aktif melengkapi proses berkembangnya wisata Danau Ranu.

b. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kelompok Tani Ikan

Kelompok Tani Ikan atau yang merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk dengan tujuan budidaya ikan-ikan yang hidup di Danau Ranu, mereka dibentuk sebuah kelompok yang mana kesehariannya memancing di Danau Ranu lalu memperjualkan hasilnya ke masyarakat luar. Kelompok tani ikan Mina Makmur ini kini diketuai oleh Pak Nur yang juga sebagai informan dalam penelitian kali ini, kelompok ini sudah berdiri sejak tahun 2000an. Awal terbentuknya kelompok ini adalah dari seseorang yang membuat keramba kecil sebelum adanya keramba-keramba di wisata Danau Ranu, baru seseorang itu yang mendirikan keramba di Danau Ranu, dengan bentuk keramba tancap. Setelah mengetahui seseorang tersebut ternyata mendapatkan penghasilan dan keuntungan dari adanya keramba dan pemancingan ikan di Danau Ranu, timbullah beberapa masyarakat lagi yang juga ingin mencoba hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, orang-orang tersebut mengupgrade keramba yang mereka miliki menjadi keramba apung yang istilahnya KJA (Keramba Jaring Apung). Hingga saat ini dibentuknya kelompok tani ikan yang mana sudah beranggotakan 45 anggota, dari masing-masing minimal mempunyai 4 KJA. Anggota kelompok tani itu sendiri mayoritas dari masyarakat desa Ranuklindungan namun juga ada masyarakat yang dari luar. Kelompok

tani ikan ini rutin bekerja setiap hari, ada dua waktu disaat mereka aktif untuk memberikan makan ikan-ikan mereka yaitu pagi mulai pukul 07.00-09.00 lalu sore mulai pukul 15.00-17.00 di jam-jam itulah para petani ikan mendatangi keramba yang mereka miliki masing-masing untuk memberikan makan. Setiap anggota juga memiliki keramba masing-masing minimal 4, bahkan ada yang hingga 20 keramba satu orang.

Para petani ikan disini sudah disewa atau hasilnya sudah ditunggu oleh masyarakat luar, dan kemungkinan setelah panen maka hasil mereka akan lekas terjual. Jenis ikan-ikan yang dibudidaya oleh petani ikan ini adalah nila, lele, gurami, ikan hias, benih lele, benih nila dan ikan patin. Namun hanya ada sedikit ikan yang paling laku dijual belikan adalah nila, ikan tersebut yang paling cepat untuk dipanen. Petani ikan disini juga berfikiran lebih baik menjual ikan yang dapat dipanen dengan cepat untuk segera mendapatkan penghasilan, sedangkan bagi petani yang ekonominya menengah keatas kemungkinan akan membudidaya dan dengan sabar memanen ikan dengan durasi yang lama. Biasanya kelompok mendapatkan hasil hingga 20 juta keatas, di bulan Februari 2024 kemarin, mereka mendapatkan hasil yang cukup tinggi yaitu 40 juta. Dengan penjualan ikan nila terbanyak lalu ikan patin dan ikan lele.

c. Pemberdayaan Melalui Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Pokdarwis atau kepanjangan dari Kelompok Sadar Wisata, di desa Ranuklindungan telah dibentuk kelompok ini dari tahun 90-an dan kini telah berjalan 4 periode perubahan anggota kelompok sadar wisata tersebut. Saat ini, anggota kelompok ada sekitar 10 orang yang merupakan masyarakat asli desa Ranuklindungan, kelompok ini menjadi salah satu kelompok masyarakat yang dapat menjadikan wadah untuk pemuda ataupun masyarakat desa Ranuklindungan untuk memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pelestarian wisata sebagai peningkatan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian kekayaan alamnya. Di tahun 97-an wisata mengalami kemajuan dan program yang dilakukan oleh pokdarwis itu sendiri terbilang berhasil, namun sangat disayangkan sifatnya tidak *continue* dan hanya berjalan beberapa bulan atau tahun saja. Dulu sering diadakan seperti acara musik, bersepeda, kereta kelinci dan masih banyak lagi. Pokdarwis juga mempunyai media sosial yang mana disana mereka aktif membagikan tentang wisata Danau Ranu, menjadi wadah untuk mempromosikan wisata Danau Ranu.

Kelompok Sadar Wisata, sesuai dengan namanya peran terbesar dari pokdarwis adalah menyadarkan masyarakat akan potensi wisata yang berada di daerah mereka, sehingga diperlukan adanya pemberdayaan untuk meningkatkan kekuatan atau daya dari masyarakat. Pokdarwis itu sendiri sudah sempat bahkan sering memberi sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan wisata Danau Ranu yang menjadi *icon* kecamatan Grati Khususnya desa Ranuklindungan, namun tidak banyak dari masyarakat desa Ranuklindungan itu sendiri yang berkeinginan besar untuk turut andil dalam melestarikan wisata. Berdasarkan pernyataan ketua pokdarwis, masih perlunya menumbuhkan inisiatif dari masyarakat desa Ranuklindungan, peran pokdarwis ini terlihat dalam tahap perencanaan dimana melibatkan masyarakat secara langsung dalam merancang kegiatan dimasa mendatang dengan mengadakan rapat/rembug warga, serta menjadi tempat masyarakat dalam menyampaikan pendapat, gagasan, ide yang nantinya dapat membantu dalam pengembangan wisata menjadi lebih baik. Pokdarwis di desa Ranuklindungan selalu mengusahakan untuk mengadakan kegiatan yang setidaknya dapat membuat masyarakat di desa Ranuklindungan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di wisata Danau Ranu, salah satunya dengan semiran atau bazar seperti yang dijelaskan diatas, kelompok ini akan mengundang masyarakat setempat dan menyediakan lahan untuk berjualan serta meramaikan area wisata danau ranu. Dengan tujuan agar wisata ini tidak terlihat mati dan masih dapat mengundang pengunjung dari luar untuk berwisata di Danau Ranu.

Pelaksanaan penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat, pokdarwis biasanya melakukan kegiatan santai seperti mengobrol di kediaman Pak RT, bergabung dengan masyarakat di area wisata Danau Ranu yang tengah mengopi lalu menyelipkan pembahasan mengenai pengembangan wisata Danau Ranu yang tentunya akan berdampak pada masyarakat itu sendiri. Pokdarwis desa Ranuklindungan ini juga sempat membuat edukasi paketan untuk memperkenalkan wisata Danau Ranu, sebuah wisata paketan yang berisi kegiatan diantaranya memeras susu sapi di peternakan LPP yang ada di Desa Ranuklindungan lalu ke wisata Danau Ranu, dan terakhirnya mengajak mereka melakukan

aktifitas berenang di kolam yang ada di desa Sumberdawesari, salah satu desa yang masih menjadi bagian dari Danau Ranu di bagian timur, wisata paketan ini diadakan bersama dengan pokdarwis desa Sumberdawesari. Sasaran wisata paketan ini dulu masih di tingkat pelajar TK dan SD, kami mengajak berkeliling mereka dengan menaiki kereta kelinci. Pokdarwis juga sempat melibatkan masyarakat yang bermata pencaharian di Danau ranu yaitu petani ikan atau nelayan, dalam kegiatan sejenis dengan wisata paketan, namun ini untuk pengunjung dewasa atau keluarga yaitu memancing, di tiap karamba milik petani ikan disana, dibuka paket wisata memancing seperti ikan mujaer dan lain-lain, lalu kita ajak para pengunjung untuk membakar sendiri hasil pancingan tersebut di tepi danau. Pokdarwis sendiri juga yang menyediakan kebutuhan bagi para pengunjung, dari situ lah petani ikan disana juga mendapatkan untung dari hasil penyewaan karamba untuk dijadikan tempat wisata edukasi tersebut. Tapi dukungan dari desa dan masyarakat sangat kurang, entah itu dari finansial ataupun dukungan menjalankan kegiatan tersebut, karna mungkin keuntungan yang masyarakat dapatkan tidak banyak, sehingga semakin kesini kegiatan tersebut tidak pernah dilakukan lagi. Salah satu kegiatannya adalah dengan mengajak anak-anak untuk menyusuri keramba apung lalu bekerja sama dengan nelayan-nelayan di Desa Ranuklindungan mereka mengedukasi tentang memancing ikan dan bagaimana kerja nelayan setiap harinya.

d. Pemberdayaan Melalui Peran Karang Taruna Desa Ranuklindungan

Kelompok Karang Taruna Desa Ranuklindungan yang dibentuk sejak September tahun 2018 itu dapat dikatakan aktif, antusias anak muda di Desa Ranuklindungan terbilang baik di setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, karang taruna di Desa Ranuklindungan itu sendiri memiliki berbagai macam kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat Desa Ranuklindungan. Diantaranya yang masih berjalan setiap harinya yaitu budidaya maggot, bengkel, dan bank sampah. Dari ketiga kegiatan tersebut budidaya maggot lah yang paling diandalkan. Karang Taruna disini hanya berperan sebagai kelompok yang membantu saat ada ajakan kerjasama oleh pokdarwis atau pun pengelola wisata dalam sebuah kegiatan yang diadakan di wisata Danau Ranu, untuk perannya kepada wisata mungkin belum ada, namun mereka menyatakan dengan hal lainnya, dan dengan adanya wisata Danau Ranu sebagai icon terbesar di desa Ranuklindungan membuat mereka sedikit menambah ilmu dan pengetahuan dalam wisata, dalam pengelolaan sebuah acara di wisata tersebut. Salah satu partisipasi terbesar dari Karang taruna untuk wisata Danau Ranu tersebut adalah saat diadakannya acara Distrikan, disitulah tenaga dan otak dari anggota Karang Taruna maupun masyarakat desa Ranuklindungan diperlukan. Karang taruna itu sendiri biasanya di ajak oleh pokdarwis untuk menjadi pengurus berjalannya acara, selain itu mereka juga turut andil dalam menyiapkan segala properti acara Distrikan tersebut, seperti pembuatan properti untuk arak-arakan, atau menyiapkan massa untuk meramaikan dan menghidupkan karnaval, karang taruna lah yang berperan dalam menjalankan acara se meriah mungkin yang nantinya juga berdampak pada pengenalan wisata Danau Ranu ke masyarakat luar yang tertarik dari adanya arak-arakan Distrikan tersebut.

Selain partisipasi secara langsung yang dilakukan oleh karang taruna kepada wisata Danau Ranu, dari budidaya maggotnya itu sendiri juga cukup bermanfaat dan masih ada keterkaitan dampak bagi masyarakat di sekitar wisata Danau Ranu yaitu bagi para tani ikan. Budidaya ini yang mana di kelola sendiri oleh anggota karang taruna juga menjadi ladang penghasilan bagi pemuda di desa Ranuklindungan, selain itu juga dapat menjadi kemudahan bagi nelayan untuk membeli pakan ikan-ikannya. Selain budidaya maggot, kegiatan bank sampah yang juga dikelola oleh karang taruna dapat bermanfaat bagi kebersihan desa Ranuklindungan khususnya di area wisata Danau Ranu. Pengurangan sampah di wisata Danau Ranu maupun di desa Ranuklindungan menjadikan desa tersebut lebih pantas untuk dikatakan desa wisata. Seperti yang dikatakan oleh pelaku UMKM mengenai kurangnya ekosistem ikan lempuk di Danau Ranu, yang mana hal tersebut bisa saja disebabkan karena adanya pembuangan limbah ataupun sampah sembarang ke area Danau Ranu. Hal lainnya yang akan meningkatkan semangat karang taruna dalam pengolahan sampah melalui bank sampah tersebut, agar wisata juga terjaga kebersihannya, karena diketahui di area wisata tersebutlah yang mengalami banyak pencemaran sampah karena notabenehnya sebuah tempat wisata pasti didatangi oleh masyarakat luar dengan karakter yang berbeda-beda dan dengan

kecerobohannya membuang sampah sembarangan bahkan membuang sampah di Danau Ranu. Dari situlah karang taruna yang akan membawa sampah-sampah tersebut ke area bank sampah agar dapat dikelola lebih baik. pemberdayaan masyarakat melalui peran karang taruna di desa Ranuklindungan yang bersangkutan dengan wisata Danau Ranu ini ada beberapa hal namun tidak banyak yang berdampak langsung dan mendapatkan dampak yang besar. Dengan partisipasi sederhana yang sudah dijelaskan sebelumnya dan tentunya dengan adanya wisata Danau Ranu maka pemuda di desa Ranuklindungan khususnya yang tergabung di karang taruna menjadi lebih aktif, lebih banyak aktifitas yang dilakukan, menjadi mereka memiliki tanggung jawab pula untuk menjaga dan mengembangkan wisata bersama kelompok masyarakat di desa Ranuklindungan.

2. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Danau Ranu

Faktor pendukung yang dapat diambil dari berbagai bidang pemberdayaan masyarakat melalui wisata Danau Ranu adalah dengan lokasi, lokasi wisata yang strategis dan lokasi yang luas. Wisata Danau Ranu yang pusatnya berada di dekat kantor kecamatan Grati, alun-alun Grati dan tempat-tempat ramai di kecamatan Grati menjadikan wisata Danau Ranu ini lokasi yang strategis untuk didatangi dan dilihat oleh masyarakat. Selain itu, halaman yang ada di wisata Danau Ranu juga terbilang cukup luas, ada berdiri banyak sekali pendopo-pendopo yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena kebanyakan dari mereka akan sering menggunakan wisata Danau Ranu saat akan mengadakan sebuah acara besar. Lahan yang luas juga dapat memudahkan para pedagang untuk memilih tempat jualannya. Wisata ini yang mana notabene adalah sebuah danau, menjadikan wisata ini memiliki berbagai macam manfaat bagi masyarakat desa, salah satunya oleh petani ikan yang sempat dijelaskan diatas, selain petani ikan, masyarakat biasa juga dapat memancing dengan sesuka hati mereka. Ikan-ikan di Danau Ranu masih terbilang cukup melimpah, dan ada berbagai jenis ikan, maka dari itulah dengan adanya kekayaan alam yang dimiliki oleh Danau Ranu ini juga bisa menambah penghasilan bagi masyarakat desa di sekitar Danau Ranu.

Faktor pendukung yang dialami oleh kelompok masyarakat di area wisata Danau Ranu ini kebanyakan dari dukungan dan bantuan dari perusahaan-perusahaan yang ingin bekerja sama setelah melihat potensi yang bekerja di masyarakat desa Ranuklindungan, hal tersebut juga dialami oleh kelompok Karang Taruna seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa budidaya maggot maupun saat karang taruna akan mengadakan acara dan bergabung dalam acara besar di wisata Danau Ranu, dana paling besar adalah dari sponsor, yang mana sponsor biasanya datang dari PT.PLN dan perusahaan-perusahaan lainnya.

3. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Danau Ranu

Faktor penghambat dari pemberdayaan melalui wisata Danau Ranu ini diantaranya dapat disebabkan oleh penyusutan pengunjung di wisata Danau Ranu, kurangnya support dana, pengelolaan ranu yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya serta minimnya kesadaran masyarakat sekitar akan pengelolaan dan pelestarian wisata. perawatan di wisata Danau Ranu terbilang kurang, memang benar adanya seperti apa yang telah peneliti liat dalam proses observasi lingkungan wisata. Keramba apung yang menjadi pemandangan utama di pintu masuk wisata terlihat posisi kayu-kayunya beberapa berantakan dan tidak terawat, hal tersebut yg kemungkinan akan menyebabkan beberapa pengunjung justru ketakutan untuk berjalan di karamba apung tersebut.

Hambatan juga dirasakan oleh pengusaha ikan lempuk maupun pelaku UMKM yang menjualkan ikan lempuk. Ikan lempuk yang merupakan oleh-oleh khas Danau Ranu Grati justru belakangan ini mengalami penyusutan. Sehingga produksi ikan lempuk juga berkurang. Hambatan yang juga dirasakan oleh kelompok tani ikan adalah perkembangan ikannya dan perubahan musim, jika sudah masuk musim sapon atau angin besar para anggota akan kebingungan untuk menambal modal karena kebanyakan di musim sapon tersebut ikan akan banyak yang mati. Sedangkan sebelum masuk musim sapon, ikan yang masih hidup tidak cukup untuk diperjualkan dan ikannya pun tidak mencukupi timbangan konsumsi, dijual tidak bisa, untuk konsumsi pribadi pun terlalu kecil. Maraknya aktivitas dari luar yang tak ramah juga berpotensi mengganggu ekosistem Ranu Grati. Begitu juga dengan aktivitas pembuangan limbah domestik serta sampah di sekitar, juga dipastikan akan mempengaruhi kualitas air dan organisme yang ada di danau, yang pada akhirnya berdampak pada masa ikan lempuk. Komunikasi yang kurang antar kelompok di desa Ranuklindungan atau di area wisata Danau Ranu juga menjadi pertimbangan penting demi

berjalannya dan berkembangnya sebuah wisata, karena bagaimana pun setiap masyarakat yang berkontribusi atau melakukan aktivitas di wisata Danau Ranu walaupun diluar pengelolaan wisata tetap akan menjadi pemandangan dan pemengaruh berjalannya wisata.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai judul penelitian yang diangkat oleh penulis sebagai berikut :

1. Proses implementasi pemberdayaan masyarakat disini diantaranya dari pedagang kaki lima yang merupakan pemberdayaan masyarakat paling banyak dan nampak. Begitu pun dengan pelaku UMKM, toko yang mereka miliki akan buka setiap hari, akan tetapi untung yang didapat tidak konsisten, walaupun begitu mereka juga sering mendapatkan penyuluhan, sosialisasi dan bimtek dari pemerintah maupun kelompok masyarakat yang lebih berkuasa. Kelompok tani ikan yang juga mendapat impas dari adanya wisata Danau Ranu ini menjadi lebih berdaya dengan dibentuknya kelompok tani dan adanya ikan-ikan di Danau Ranu membuat mereka memiliki penghasilan tambahan dari hasil budidaya ikan yang mereka miliki dan dari keramba-keramba yang mereka dirikan di Danau Ranu. Selain dalam bidang ekonomi pemberdayaan masyarakat juga berdampak dalam bidang pengetahuan, kesadaran kelompok, pengembangan dan kemandirian bagi setiap kelompok di desa Ranuklindungan, seperti halnya Kelompok Sadar Wisata yang dibentuk karena adanya wisata Danau Ranu ini, serta kinerja Karang Taruna yang juga semakin aktif dan memiliki banyak tanggung jawab sehingga wawasan mereka akan semakin luas entah itu dalam hal pengelolaan wisata maupun acara yang sering kali mereka kelola di wisata Danau Ranu.
2. Faktor pendukung dari pemberdayaan masyarakat melalui wisata Danau Ranu ini diantaranya dengan lokasi wisata yang memadai dan strategis, Danau Ranu yang merupakan ikon wisata di desa Ranuklindungan menjadikan masyarakatnya memiliki kesempatan untuk melakukan banyak aktivitas yang menguntungkan, Danau Ranu yang penuh dengan kekayaan alamnya juga akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Banyaknya aktivitas yang dilaksanakan di wisata Danau Ranu juga melatih kreativitas masyarakat yang ada dan menjadikan keuntungan aktivitas bagi masyarakat. Lokasi wisata Danau Ranu juga sering kali dijadikan lokasi pemotretan hal itu lah yang juga menjadi ladang keuntungan bagi masyarakat.
3. Faktor penghambat yang dialami dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata Danau Ranu diantaranya kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata, dana dari pemerintah yang juga kurang memadai untuk mengupgrade wisata dan mengakibatkan wisata semakin sepi pengunjung, perubahan musim bagi berjalannya petani ikan, serta komunikasi yang kurang antara tiap kelompok yang melakukan aktivitas di wisata Danau Ranu yang mengakibatkan miskomunikasi dan terhambatnya aktivitas di wisata maupun pengembangan wisata yang juga akan berdampak ke pemberdayaan masyarakat desa Ranuklindungan itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Alfianto, F. Y., & Fauzi, A. M. (N.D.). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Pakuncen.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Damanik, D. H., & Iskandar, D. D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Pongkok). 19(2).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. 6. Habib, M. A. F. (2021). *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi*

- Kreatif. *Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, And Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/Ar-Rehla.V1i2.4778>
- Hannaji, N., Bagiastira, I. K., & Kurniansah, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 149–156. <https://doi.org/10.47492/Jrt.V2i1.1910>
- Hardiansyah, R., Nurwati, R. N., & Taftazani, B. M. (2023). Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Desa Tarunajaya. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.24198/Focus.V6i1.4014>
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media.
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2018). Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146. <https://doi.org/10.24114/Jupiis.V10i1.9974>
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Kabupaten Bondowoso. 3.
- Koeswanto W, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Sarwahita*, 11(2), 82. <https://doi.org/10.21009/Sarwahita.112.04>
- Kurniawati, D. P., Supriyono, B., & Hanafi, I. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto).
- Margayaningsih, D. I. (N.D.). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. Ma'ruf, M. F., Sos, S., & Ap, M. (N.D.). Rizky Purna Aji Galih Pangestu.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/Jikm.V12i3.102>
- Meyliani, L., & Nugraha, M. R. A. (N.D.). Keinginan Untuk Maju: Strategi Desa Ranuklindungan Dalam Mewujudkan Desa Wisata. 2(2).
- Mubarok, M. M., Widowati, N., & Afrizal, T. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- Mustanir, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan [Preprint]. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/J9rx5>
- Naibaho, W., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.
- Nurdiana, B. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Mesin Logam Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Upt Pelatihan Kerja Surabaya.
- Pratidina Santoso, A. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3p (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 33–48. <https://doi.org/10.33701/J-3p.V7i2.2930>
- Putri, D. R., & Susilo, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Sampah Di Kelurahan Gununganya Tambak Surabaya. 10.
- Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. 10.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/Idajhs.V12i1.2396>

-
- Riyanda, R. D. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang.
- Saepudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. 11(3).
- Sandani, M., & Alqarni, W. (2022). Peran Pendamping Lokal Desa Dalam Pemberdayaan Di Desa Simpang Balek Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. 07(03).
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32.
<https://doi.org/10.21580/Jid.V39.1.3989>
- Sari, G. E. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Agropolitan Sebagai Upaya Menambah Pendapatan Keluarga Di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. 01.
- Wisroni, W., & Rozi, M. F. (2022). Educational Alternatives To The Empowerment Process Village Community. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 10(4), 689.
<https://doi.org/10.24036/Spektrumpls.V10i4.122040>